

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan April tahun 2023 di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Jembrana. UPTD Puskesmas I Jembrana merupakan salah satu dari dua puskesmas yang ada di Kecamatan Jembrana dan berlokasi di Jalan Gajah Mada No.1 Banjar Dangintukadaya, Desa Dangintukadaya, Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana. UPTD Puskesmas I Jembrana memiliki luas wilayah kerja 72,08 km² serta mewilayahi 2 desa dan 3 kelurahan. UPTD Puskesmas I Jembrana memiliki jumlah bidan sebanyak 17 orang, perawat sebanyak 6 orang, ahli gizi sebanyak 3 orang, apoteker sebanyak 1 orang dan asisten apoteker sebanyak 2 orang.

UPTD Puskesmas I Jembrana memiliki suatu program yaitu program PTM (penyakit tidak menular) untuk mengetahui kejadian hipertensi yang ada wilayah kerja UPTD Puskesmas I Jembrana. Program tersebut dilaksanakan dalam 2 tempat yaitu skrining di puskesmas dan skrining di luar puskesmas seperti puskesmas pembantu (Pustu), posbindu (Pos Pembinaan Terpadu), posyandu lansia.

Program posbindu (Pos pembinaan terpadu) ini dilaksanakan sebanyak 2 kali di setiap desa dalam sebulan. Sehingga program tersebut dilaksanakan sebanyak 10 kali dalam sebulan. Program ini dapat diikuti oleh orang yang berusia 15 tahun keatas termasuk orang dengan lanjut usia (lansia). Tim yang tergabung dalam program tersebut meliputi dokter, perawat, bidan, ahli gizi, dan apoteker. Adapun

program posyandu lansia yang dilaksanakan sebanyak 1 kali di setiap desa dalam sebulan. Sehingga posyandu lansia dilaksanakan sebanyak 5 kali dalam sebulan. Program ini dapat diikuti oleh seluruh lansia yang berada di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Jembrana.

2. Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan pada lansia hipertensi di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Jembrana. Jumlah sampel pada penelitian ini yakni sebanyak 59 orang yang dipilih secara *non probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*. Karakteristik responden pada penelitian ini yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan. Hasil penelitian ini akan dideskripsikan berdasarkan dari masing-masing karakteristik tersebut lalu disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

a. Umur

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Di Wilayah Kerja UPTD. Puskesmas I Jembrana Tahun 2023

No	Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Lanjut usia	49	83,1
2	Lanjut usia tua	10	16,9
	Total	59	100,0

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa umur responden berkisar antara 60-90 tahun. Berdasarkan tabel tersebut diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden tergolong dalam kategori lanjut usia yakni sebanyak 49 responden (83,1%).

b. Jenis Kelamin

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Di
Wilayah Kerja UPTD. Puskesmas I Jembrana Tahun 2023

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Laki-laki	19	32,3
2	Perempuan	40	67,8
Total		59	100,0

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yakni sebanyak 40 orang (67,8%).

c. Pendidikan

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Di
Wilayah Kerja UPTD. Puskesmas I Jembrana
Tahun 2023

No	Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	1	1,7
2	Tamat SD	36	61,0
3	Tamat SMP	1	1,7
4	Tamat SMA	18	30,5
5	Perguruan Tinggi	3	5,1
Total		59	100,0

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil yakni sebagian besar reponden yang menderita hipertensi memiliki tingkat pendidikan tamat SD yaitu sebanyak 36 orang (61,0%).

d. Pekerjaan

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Di
Wilayah Kerja UPTD. Puskesmas I Jembrana
Tahun 2023

No	Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Buruh	1	2
2	Petani	5	8
3	Pedagang	9	15
4	Tidak Bekerja	44	75
Total		59	100,0

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden tidak bekerja yakni sebanyak 44 orang (75%).

3. Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian

Variabel dalam penelitian ini yaitu Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia dengan Hipertensi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Jembrana. Hasil pengamatan terhadap kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Hipertensi Di
Wilayah Kerja UPTD. Puskesmas I Jembrana
Tahun 2023

No	Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Kepatuhan Rendah	21	35,6
2	Kepatuhan Sedang	19	32,2
3	Kepatuhan Tinggi	19	32,2
Total		59	100,0

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil yaitu sebagian besar lansia hipertensi memiliki kepatuhan minum obat rendah sebanyak 21 orang (35,6%).

4. Tingkat kepatuhan berdasarkan karakteristik

a. Tingkat kepatuhan berdasarkan umur

Tabel 8
Distribusi Frekuensi Tingkat Kepatuhan Responden Berdasarkan Umur
Di Wilayah Kerja UPTD. Puskesmas I
Jembrana Tahun 2023

Umur	Kepatuhan			Total
	Kepatuhan Rendah	Kepatuhan Sedang	Kepatuhan Tinggi	
Lanjut usia	18 (30,5%)	17 (28,8%)	14 (23,7%)	49
Lanjut usia tua	3 (5,08%)	2 (3,38%)	5 (8,47%)	10
Total	21	19	19	59

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil yaitu dari sebagian besar responden memiliki kepatuhan rendah pada kategori lanjut usia yakni sebanyak 18 orang (30,5%).

b. Tingkat kepatuhan berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan tabel 9 diperoleh hasil yaitu sebagian besar responden perempuan memiliki kepatuhan tinggi yakni sebanyak 15 orang (25,4%).

Tabel 9
Distribusi Frekuensi Tingkat Kepatuhan Responden Berdasarkan Jenis Kelamin
Di Wilayah Kerja UPTD. Puskesmas I
Jembrana Tahun 2023

Jenis Kelamin	Kepatuhan			Total
	Kepatuhan Rendah	Kepatuhan Sedang	Kepatuhan Tinggi	
Laki-laki	8 (13,5%)	7 (11,9%)	4 (6,77%)	19
Perempuan	13 (22%)	12 (20,3%)	15 (25,4%)	40
Total	21	19	19	59

c. Tingkat kepatuhan berdasarkan pendidikan

Tabel 10
Distribusi Frekuensi Tingkat Kepatuhan Responden Berdasarkan Pendidikan
Di Wilayah Kerja UPTD. Puskesmas I
Jembrana Tahun 2023

Pendidikan	Kepatuhan			Total
	Kepatuhan Rendah	Kepatuhan Sedang	Kepatuhan Tinggi	
Tidak sekolah	0	0	1 (1,69%)	1
Tamat SD	11 (18,64%)	13 (22%)	12 (20,33%)	36
Tamat SMP	1 (1,69%)	0	0	1
Tamat SMA	7 (11,86%)	5 (8,47%)	6 (10,16%)	18
Perguruan tinggi	2 (3,38%)	1 (1,69%)	0	3
Total	21	19	19	59

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil yaitu sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan tamat SD dengan kepatuhan sedang sebanyak 13 orang (22%).

d. Tingkat kepatuhan berdasarkan pekerjaan

Tabel 11
Distribusi Frekuensi Tingkat Kepatuhan Responden Berdasarkan Pekerjaan
Di Wilayah Kerja UPTD. Puskesmas I
Jembrana Tahun 2023

Pekerjaan	Kepatuhan			Total
	Kepatuhan Rendah	Kepatuhan Sedang	Kepatuhan Tinggi	
Buruh	1 (1,69%)	0	0	1
Petani	1 (1,69%)	3 (5,08%)	1 (1,69%)	5
Pedagang	2 (3,38%)	2 (3,38%)	5 (8,47%)	9
Tidak Bekerja	17 (28,81%)	14 (23,72%)	13 (23,03%)	44
Total	21	19	19	59

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil yaitu sebagian besar responden memiliki kepatuhan rendah pada kelompok tidak bekerja yakni sebanyak 17 orang (28,81%).

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik responden pada penelitian ini yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan.

Pada penelitian ini karakteristik responden berdasarkan umur didapatkan hasil yaitu sebagian besar responden tergolong dalam kategori lanjut usia (60 – 74 tahun) yakni sebanyak 49 orang (83,1%) dan responden yang tergolong dalam kategori lanjut usia tua (75 – 90 Tahun) sebanyak 10 orang (16,9%). Hal tersebut sesuai

dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Kementerian Kesehatan RI, 2013) dalam (Massa & Manafe, 2022), bahwa hipertensi ditemukan terbanyak pada populasi berusia diatas 65 tahun dengan persentase 60-70%.

Pada penelitian ini karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didapatkan hasil yaitu sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yakni sebanyak 40 orang (67,8%) dan responden laki-laki sebanyak 19 orang (32,3%). Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayati et al (2018) dalam (Massa & Manafe, 2022), mengemukakan bahwa sebagian besar penderita hipertensi berjenis kelamin perempuan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawaty Gidayat dan Ginanjar pada lansia berumur >65 tahun tahun 2016 dalam (Sinaga et al., 2022) yakni sebanyak 54 orang (58,7%) berjenis kelamin perempuan. Perempuan berisiko lebih tinggi menderita hipertensi setelah menopause, dimana pada perempuan menopause terjadi penurunan hormon estrogen yang berfungsi dalam metabolisme menjaga organ tubuh seperti jantung, otak dan kesehatan tulang. Memasuki usia lanjut akan terjadi penurunan estrogen sehingga perempuan lebih berisiko menderita penyakit kardiovaskuler dibanding laki-laki (Massa & Manafe, 2022).

Karakteristik responden berdasarkan pada tingkat pendidikan akhir diperoleh hasil yaitu responden yang tamat SD sebanyak 36 orang (61,0%), tamat SMA sebanyak 18 orang (30,5%), Perguruan Tinggi sebanyak 3 orang (5,1%), tamat SMP sebanyak 1 orang (1,7%) dan tidak sekolah sebanyak 1 orang (1,7%). Menurut Mathavan dan Pinatih (2017) dalam (Massa & Manafe, 2022), mengatakan bahwa pendidikan memiliki hubungan signifikan dengan kejadian hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kintamani I. Pendidikan yang rendah cenderung membuat lansia

tidak mengetahui penyakit hipertensi yang dideritanya seperti penyebab, bahaya, komplikasi serta cenderung menyepelekan dan menganggap hipertensi sebagai masalah kesehatan biasa.

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan diperoleh hasil yaitu sebagian besar responden tidak bekerja yakni sebanyak 44 orang (74,6%) dan responden yang bekerja sebanyak 15 orang (25,4%). Menurut Mathavan dan Pinatih (2017) dalam (Massa & Manafe, 2022), mengemukakan bahwa penderita hipertensi yang tidak bekerja memiliki waktu dirumah sehingga dapat mengikuti aturan selama pengobatan dibandingkan dengan penderita hipertensi yang bekerja karena mereka akan kesulitan dalam mengatur waktu minum obat.

2. Kepatuhan minum obat pada lansia dengan hipertensi

Pada penelitian ini diperoleh hasil yaitu lansia hipertensi yang memiliki kepatuhan minum obat rendah sebanyak 21 orang (35,6%), lansia hipertensi yang memiliki kepatuhan minum obat sedang sebanyak 19 orang (32,2%) dan lansia hipertensi yang memiliki kepatuhan minum obat tinggi sebanyak 19 orang (32,2%).

Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar lansia yang menderita hipertensi memiliki kepatuhan rendah dalam meminum obat. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Sinaga et al., 2022) yakni sebanyak 68 orang (62,96%) memiliki kepatuhan minum obat rendah. Penelitian yang dilakukan oleh (Hazwan et al., 2017) pada tingkat kepatuhan minum obat penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kintamani I yakni sebanyak 35 orang (70,0%) juga memiliki kepatuhan minum obat yang rendah.

Menurut Harmili dan Huriah (2019) menyatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan lansia tidak patuh dalam meminum obat hipertensi adalah usia yang

dikaitkan dengan perubahan fungsi kognitif. Perubahan fungsi kognitif dapat berupa menurunnya daya ingat seseorang. Penurunan daya ingat ini menjadi salah satu faktor penyebab bagi lansia lupa untuk meminum obat hipertensi, tidak membawa obat saat berpergian keluar rumah dan tidak menghabiskan obat yang telah diresepkan dokter. Hal tersebut mengakibatkan tekanan darah tidak terkontrol (Massa & Manafe, 2022).

Tingkat kepatuhan minum obat yang rendah ini juga sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Dukungan keluarga tersebut sangat diperlukan oleh lansia hipertensi karena setiap orang sakit membutuhkan perhatian dari keluarganya (Sinaga et al., 2022). Dukungan yang diberikan oleh keluarga kepada lansia hipertensi dapat berupa dukungan emosional seperti mengingatkan dalam meminum obat secara teratur, memberi kasih sayang, perhatian, serta kepedulian. Dukungan instrumental dapat berupa memberikan pertolongan dengan menyediakan transportasi ketika lansia ingin berobat dan menyediakan biaya pengobatan. Dukungan informasi juga sangat diperlukan oleh lansia hipertensi seperti dengan memberikan informasi mengenai kesehatan, pengobatan hipertensi, memberikan saran, nasehat serta petunjuk mengenai pengobatan hipertensi (Utami & Raudatussalamah, 2017).

Berdasarkan penelitian tersebut dapat dilihat bahwa sebanyak 19 orang (32,2%) lansia hipertensi yang memiliki kepatuhan minum obat sedang dan sebanyak 19 orang (32,2%) lansia hipertensi yang memiliki kepatuhan minum obat tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa lansia hipertensi sudah memiliki kesadaran dan kemauan untuk minum obat. Hal tersebut dikarenakan adanya gejala dan komplikasi yang dapat muncul sehingga dapat mengganggu aktivitas mereka. Maka

dari itu, muncul keinginan dari responden untuk patuh dalam minum obat agar tekanan darah dapat terkontrol serta gejala dan komplikasi yang muncul dapat dihindari (Anwar & Masnina, 2019).

3. Tingkat kepatuhan berdasarkan karakteristik

Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh hasil yaitu dari seluruh responden yang tergolong dalam kategori lanjut usia (60 – 74 tahun) yang memiliki kepatuhan rendah yakni sebanyak 18 orang (30,5%), kepatuhan sedang sebanyak 17 orang (28,8%) dan kepatuhan tinggi sebanyak 14 orang (23,7%). Sedangkan responden yang tergolong dalam kategori lanjut usia tua (75-90 tahun) yang memiliki kepatuhan tinggi yakni sebanyak 5 orang (8,47%), kepatuhan rendah sebanyak 3 orang (5,08%) dan kepatuhan sedang sebanyak 2 orang (3,38%). Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dari seluruh responden sebagian besar tergolong dalam kategori lanjut usia (60-74 tahun) dengan kepatuhan rendah yakni sebanyak 18 orang (36,7%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Fitriyanti et al., (2022) tentang kepatuhan minum obat di Puskesmas Pengandonan Kec. Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam Tahun 2021 yaitu sebanyak 12 orang (85,7%) lansia yang berumur 60-74 tidak patuh dalam minum obat.

Pada penelitian ini diperoleh hasil yaitu dari seluruh responden sebagian besar yang berjenis kelamin perempuan memiliki kepatuhan tinggi yakni sebanyak 15 orang (25,4%), kepatuhan rendah sebanyak 13 orang (22%) dan kepatuhan sedang sebanyak 12 orang (20,3%). Sedangkan responden laki-laki yang memiliki kepatuhan rendah yakni sebanyak 8 orang (13,5%), kepatuhan sedang sebanyak 7 orang (11,9%) dan kepatuhan tinggi sebanyak 4 orang (6,77%). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan memiliki kepatuhan tinggi dalam

minum obat. Perempuan cenderung lebih menjaga kesehatannya dibanding dengan laki-laki (Hazwan et al., 2017).

Penelitian ini memperoleh hasil yaitu responden yang tidak sekolah sebanyak 1 orang (1,69%) memiliki kepatuhan tinggi. Responden dengan tingkat pendidikan tamat SD memiliki kepatuhan sedang sebanyak 13 orang (22%), kepatuhan tinggi sebanyak 12 orang (20,33%) dan kepatuhan rendah sebanyak 11 orang (18,64%). Responden dengan tingkat pendidikan tamat SMP sebanyak 1 orang (1,69%) memiliki kepatuhan rendah. Responden dengan tingkat pendidikan tamat SMA kebanyakan memiliki kepatuhan rendah sebanyak 7 orang (11,86%), kepatuhan tinggi sebanyak 6 orang (10,16%) dan kepatuhan sedang sebanyak 5 orang (8,47%). Responden dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi sebanyak 2 orang (3,38%) dengan kepatuhan rendah dan 1 orang (1,69%) dengan kepatuhan sedang. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dari seluruh responden sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan tamat SD dengan kepatuhan sedang yakni sebanyak 13 orang (22%). Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungannya antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat lansia hipertensi. Responden dengan pendidikan tinggi maupun pendidikan rendah sama-sama ingin sembuh dari penyakitnya. Tidak semua lansia hipertensi yang berpendidikan rendah memiliki pengetahuan mengenai hipertensi, dan tidak semua lansia hipertensi yang berpendidikan tinggi juga memiliki pengetahuan mengenai hipertensi. Faktor informasi dari petugas kesehatan dan media massa juga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang (Handayani et al., 2019). Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Labiba Khuzaima & Sunardi (2021) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat

antihipertensi di Puskesmas Sewon II Bantul. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan dapat dipengaruhi tingkat pendidikan. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan pasien, maka akan semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien tersebut.

Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh hasil yaitu responden yang bekerja sebagai buruh sebanyak 1 orang (1,69%) dengan kepatuhan tinggi. Responden yang bekerja sebagai petani dengan kepatuhan sedang sebanyak 3 orang (5,08%), kepatuhan tinggi sebanyak 1 orang (1,69%) dan kepatuhan rendah sebanyak 1 orang (1,69%). Responden yang bekerja sebagai pedagang dengan kepatuhan tinggi sebanyak 5 orang (8,47%), kepatuhan sedang sebanyak 2 orang (3,38%), dan kepatuhan rendah sebanyak 2 orang (3,38%). Sedangkan responden yang tidak bekerja sebanyak 17 orang (38,6%) mempunyai kepatuhan rendah, sebanyak 14 orang (31,8%) mempunyai kepatuhan sedang dan sebanyak 13 orang (29,5%) mempunyai kepatuhan tinggi. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kepatuhan rendah pada kelompok tidak bekerja yakni sebanyak 17 orang (28,81%). Penelitian ini bertentangan dengan penelitian (Hazwan et al., 2017) yang menunjukkan bahwa responden tidak bekerja memiliki kepatuhan lebih tinggi dibanding dengan responden yang bekerja. Responden yang tidak bekerja memiliki lebih banyak waktu di rumah sehingga dapat mengatur waktu untuk rutin dalam meminum obat.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya :

1. Adanya keterbatasan waktu penelitian dikarenakan bersamaan dengan jadwal praktek klinik.

2. Dalam proses pengisian kuesioner, informasi yang diperoleh dari responden terkadang tidak menunjukkan kebenaran. Hal tersebut dikarenakan beberapa alasan diantaranya : lansia terkadang kurang memahami pertanyaan pada kuesioner yang diajukan oleh peneliti dan kurang kejujuran dalam pengisian kuesioner sehingga kemungkinan ada hasil yang kurang akurat.